

BAB 5

BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN TINGKAT SMA

MENGENAI PANTUN

5.1 Dasar Pemikiran

Tradisi berpantun merupakan salah satu wujud komunikasi lisan dalam menyampaikan pesan, keinginan, ataupun nasehat pada kesempatan tertentu dengan menggunakan pantun sebagai medianya. Pantun adalah bentuk puisi rakyat yang menjadi identitas masyarakat Melayu Riau. Tradisi berpantun yang terdapat dalam adat Perkawinan di Bumi Melayu Riau merupakan kekayaan budaya masyarakat Riau. Bentuk seni sastra ini, sejatinya sangat berperan dalam membentuk identitas dan katakter anak bangsa. Pantun dikategorikan sebagai warisan wudaya tak benda yang telah diakui keberadaannya oleh UNESCO pada tahun 2014. Dengan begitu, sudah selayaknya warisan budaya tersebut dilestarikan agar keberlangsungannya tetap terjaga hingga ke generasi yang akan datang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan atau menghindari hilangnya tradisi ini, yaitu dengan cara memperkenalkan tradisi berpantun pada dunia pendidikan melalui pembelajaran puisi lama. Pengajaran pembelajaran puisi lama berupa tradisi berpantun bertujuan mengaktualisasikan tujuan pendidikan pada kurikulum 2013, yakni melalui pembelajaran sastra, diharapkan agar peserta didik tetap berada pada budayanya, mengenal dan mencintai budaya di sekitarnya serta dapat menjadi pewaris bangsa yang berbudaya. Selain itu, pengenalan akan pantun dapat juga dilakukan melalui pembelajaran muatan lokal dengan berbagai model pembelajaran. Dengan begitu, guru dan siswa dapat lebih mengeksplor budaya-budaya daerah setempat guna merancang pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memanfaatkan hasil analisis terhadap tradisi berpantun berupa buku pengayaan pengetahuan yang berpedoman pada Kurikulum 2013 tingkat SMA/MA. Buku ini dapat memperkaya materi bahasa Indonesia sebagai pendamping buku teks pembelajaran, tetapi sejatinya buku ini

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

juga bermanfaat untuk umum terutama sebagai penunjang kegiatan literasi sekolah yang sesuai dengan Permendikbud No.23 Tahun 2015, mengenai Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS merupakan kegiatan yang bersifat partisipatif warga sekolah berupa pembiasaan membaca peserta didik yang berdurasi 15 menit, diikuti dengan tahap pengembangan dan pembelajaran. Pada tahap pembiasaan, lebih mengarah pada menumbuhkan minat baca peserta didik, kegiatan membaca bersifat menyenangkan. Ketika peserta didik sudah terbiasa membaca, kemudian diarahkan pada tahap pengembangan. Pada tahap ini, kegiatan literasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, mengaitkan dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis serta mampu menanggapi bacaan melalui komunikasi secara kreatif. Selanjutnya peserta didik memasuki tahap pembelajaran. Tujuan yang ingin dicapai pada tahap ini senada dengan tahap pengembangan, namun terdapat tagihan yang sifatnya akademis, yakni terkait dengan mata pelajaran. Membaca pada tahap pembelajaran mensyaratkan siswa membaca buku nonteks yang dapat berupa buku pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus yang dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu. Buku pengayaan ini dapat menunjang kegiatan literasi pada tahap pembelajaran. Implementasi dari buku pengayaan pengetahuan pementasan puisi rakyat ini menekankan bahwa sebagai salah satu genre puisi lama, pantun memiliki kekhasan tersendiri yang sudah diakui dunia, sehingga sejatinya dapat menimbulkan rasa bangga bagi peserta didik sebagai pemilik warisan budaya tersebut. Tujuan lainnya adalah untuk memperkenalkan tata cara pelaksanaan tradisi berpantun serta bahasa daerah yang sudah memudar atau jarang digunakan. Dengan begitu dapat memperluas wawasan budaya maupun pengetahuan kosa kata peserta didik.

Pembelajaran puisi dalam mata pelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 edisi revisi terdapat pada tingkat SMA kelas X semester genap. Kompetensi Inti (KI) yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk kelas X meliputi: KI 1 Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya; KI 2 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada

Marni Sarpina, 2018

TRADISI BERPANTUN DALAM ADAT PERKAWINAN MELAYU RIAU SERTA PEMANFAATANNYA SEBAGAI BUKU PENGAYAAN PENGETAHUAN DI SMA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; KI 3 Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; dan KI 4 Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

5.2 Rancangan Buku Pengayaan Pengetahuan

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional (2008, hlm 1), buku pengayaan merupakan salah satu buku yang dapat digunakan dalam aktifitas belajar mengajar sebagai pendamping buku teks pelajaran yang dapat memperkaya ilmu pengetahuan serta meningkatkan wawasan peserta didik. Buku pengayaan termasuk ke dalam lingkup buku nonteks pelajaran, sehingga buku pengayaan memiliki karakteristik yang sama dengan buku nonteks pelajaran. Kriteria buku non teks yang layak menurut Permendikbud 2016 Pasal 3 ayat 1 wajib memenuhi empat unsur yakni kulit buku; bagian awal; bagian isi; dan bagian akhir. Kulit buku pengayaan terdiri dari kulit depan buku, kulit belakang buku, dan punggung buku. Bagian awal buku memenuhi judul dan halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman tabel, dan penomoran halaman. Bagian isi buku memenuhi aspek materi, aspek kebahasaan, aspek penyajian materi, dan aspek grafika. Bagian akhir buku menginformasikan pelaku perbukuan, dapat juga menambahkan glosarium, daftar pustaka dan lampiran. Berikut ini ditampilkan kerangka penyajian buku pengayaan pengetahuan yang didesain.

Tabel 5.1 Kerangka Buku Pengayaan Pengetahuan

No.	Aspek Penyajian Buku	Keterangan
1.	Judul Buku	Judul buku pengayaan pengetahuan ini adalah <i>Mengenal Tradisi Berpantun di Bumi Melayu Riau</i> .
2.	Sistematika penyajian materi	Buku ini terdiri dari tiga bagian, yakni a. bagian awal berisi sekapur sirih (kata pengantar penulis) dan daftar isi. b. Bagian isi berisi materi terbagi pada empat bagian (<i>Corak Tradisi dan Seremoni Riau Bertuah; Mengenal Tradisi Berpantun di Bumi Melayu Riau; Pesebaran Tradisi Berpantun di Daerah Riau; dan Pantun sebagai Media Seni Bertutur</i>). Setiap bagiannya memiliki sub-sub bagian. c. Bagian akhir disajikan penutup dan daftar pustaka, glosarium dan biografi penulis.
3.	Tingkat kemudahan dalam memahami materi	Materi yang disajikan disesuaikan dengan sasaran, Selain itu, penggunaan ilustrasi, konten bahasa dan peta konsep disesuaikan kepada sasaran pembaca agar mudah memahami materi yang disajikan.
4.	Merangsang perkembangan kreativitas dalam bersastra	Materi yang disajikan berkaitan dengan kearifan lokal yang dapat merangsang dan mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan tradisi berbudaya yang religius serta mengembangkan kreativitas dalam bersastra. Salah satu rangsangan yang diberikan adalah dengan melakukan apersepsi dan ilustrasi di

		<p>bagian awal guna menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai isi/materi buku. Selanjutnya, untuk merangsang peserta didik melakukan perilaku-perilaku yang terpuji dilakukan dengan cara memaparkan nilai-nilai kehidupan dan nilai-nilai karakter sebagai upaya penguatan karakter peserta didik melalui teks-teks pantun yang disajikan.</p>
--	--	--

Dalam mengembangkan buku pengayaan pengetahuan pada penelitian ini, peneliti mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan bahan ajar, karena buku pengayaan merupakan salah satu dari bahan pengayaan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pengembangan buku pengayaan meliputi kebaruan, kebermanfaatan, dan aspek konten yang menarik. Hal-hal lainnya yang turut diperhatikan yakni 1) materi yang dikembangkan bukan merupakan acuan wajib bagi peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran tertentu; 2) materi buku pengayaan dapat dimanfaatkan oleh pembaca lintas jenjang pendidikan dan tingkatan kelas; 3) materi tidak bertentangan dengan ideologi dan kebijakan politik negara, 4) materi yang ditulis sesuai dengan perkembangan ilmu mutakhir, sah, dan akurat, dan 5) materi buku dapat mengembangkan kecakapan akademik, sosial dan kejuruan untuk memecahkan masalah dan mendorong jiwa bersastra.

5.3 Hasil Penilaian Buku Pengayaan Tradisi Berpantun

Buku pengayaan yang telah dibuat (terlampir) sudah melewati tahap uji kelayakan/*judgment* dengan meminta pertimbangan/penilaian oleh tiga orang penilai yang sesuai dengan bidangnya, yakni dosen sastra Indonesia /budayawan, guru bidang studi bahasa Indonesia tingkat SMA, dan ahli grafika. Dosen sastra dan guru bahasa Indonesia menilai buku dari aspek materi sebagai tolak ukur kelayakan buku pengayaan pengetahuan tradisi berpantun. Indikator penilaian aspek materi meliputi:

- a. Materi/isi
- b. Penyajian
- c. Bahasa
- d. Kesesuaian dan kebermanfaatan pantun

Selain komponen utama seperti aspek materi/isi, penilaian juga meliputi komponen penunjang yakni aspek grafika. Penilaian terhadap kelayakan aspek grafika juga merupakan suatu hal yang penting terkait desain buku. Indikator penilaian aspek grafika meliputi:

- a. Ukuran fisik buku
- b. Desain kulit buku
- c. Desain isi buku

Berdasarkan format penilaian yang diberikan kepada penilai aspek materi yakni Dr. Elmustian Rahman, MA. (dosen sastra FKIP-Universitas Riau), dan Dra. Osmiyati (guru bahasa Indonesia SMA Cendana Pekanbaru), terdapat beberapa komentar yang menjadi bahan masukan terhadap buku pengayaan tradisi berpantun. Dr. Elmustian Rahman, MA. Mengemukakan bahwa pantun dalam kehidupan masyarakat Melayu Riau menjadi bagian penting, terutama dalam inisiasi kehidupan. Begitu juga dengan usaha penelitian, pembelajaran, dan publikasi. Kehadiran buku pengayaan tradisi berpantun perlu diapresiasi sebagai wujud dari usaha pelestarian sastra. Tambahkan cover dalam sebelum kata pengantar.

Selanjutnya Dra. Osmiyati selaku guru bahasa Indonesia mengemukakan, buku “Mengenal Tradisi Berpantun” adalah sebuah buku yang bermakna untuk

dapat dibaca generasi penerus, karena tradisi berpantun merupakan tradisi lisan yang belum begitu dikenal oleh generasi muda. Buku ini merupakan hal yang sangat positif. Seterusnya, pembuatan buku dapat diteruskan dengan KD-KD yang lain dengan pemahaman materi yang lebih dalam mengenai pembelajaran bahasa Indonesia.

Ditinjau dari sudut pandang grafika, Palapa Astobroto (pemilik percetakan COGAN Prints) turut mengomentari, yakni 1) ilustrasi cover ganti dengan gambar orang berpantun; 2) font nama penulis ganti dengan huruf yang lebih sederhana dan berwarna hitam; 3) tambahkan halaman cover dalam sebelum pengantar; 4) pola jenjang judul harus konsisten antara pokok dan poin-poin isi, judul A, B, C, D, E dibedakan dengan point isi 1, 2, 3, ...; dan 5) letak nomor halaman ganjil di kanan dan halaman genap di sebelah kiri.

Penilaian, saran, dan koreksi yang dikemukakan oleh penilai terhadap buku pengayaan pengetahuan bermuatan pendidikan karakter “Mengenal Tradisi Berpantun di Bumi Melayu Riau” telah diakomodasi dan menjadi masukan dalam merevisi buku, baik dari aspek materi maupun aspek grafika. Lembar penilaian buku pengetahuan tradisi berpantun bermuatan nilai pendidikan karakter dari aspek kelayakan, aspek materi dan aspek kegrafikan tersebut terdapat pada lampiran tesis ini.